

PENERAPAN WARNA MONOKROMATIK PADA MEDIA WAYANG DUPLEK OLEH SISWA KELAS VIII B SMPN 58 SURABAYA

Irfan Prayogo¹, Ika Anggun Camelia²

¹ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: irfan.20032@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ikacamelia@unesa.ac.id

Abstract

Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi di SMP Negeri 58 Surabaya menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep warna monokromatik. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan media wayang duplex sebagai sarana pembelajaran sekaligus upaya mengenalkan budaya wayang kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, proses, hasil, serta respons guru dan siswa terhadap penerapan warna monokromatik pada media wayang duplex di kelas VIII-B SMP Negeri 58 Surabaya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta penilaian proses dan hasil karya. Instrumen penilaian pada penelitian ini meliputi penilaian proses dan penilaian hasil karya. Hasil penelitian divaliditas menggunakan triangulasi. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan media dan modul ajar. Proses penerapan dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang mencakup penyampaian materi, pembuatan pola, pewarnaan, penerapan warna monokromatik, hingga *finishing* karya. Hasil penilaian proses menunjukkan 4 kelompok memperoleh kategori sangat baik dan 6 kelompok memperoleh kategori baik. Sementara itu, hasil penilaian karya menunjukkan 3 kelompok memperoleh kategori sangat baik dan 7 kelompok memperoleh kategori baik. Respon guru dan siswa terhadap penerapan media wayang dupleks sangat positif karena media ini membantu peserta didik memahami konsep warna monokromatik, meningkatkan keterampilan berkarya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya wayang.

Kata Kunci: Wayang Duplek, Monokromatik, Media Pembelajaran, Seni Rupa, Budaya.

Abstract

The limited use of learning media at SMP Negeri 58 Surabaya has made it difficult for students to understand the concept of monochromatic colors. This study aimed to describe the preparation, implementation, outcomes, and the responses of teachers and students to the use of duplex puppet media in teaching monochromatic colors to Class VIII-B students. A qualitative descriptive method was employed. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and assessments of both the learning process and students' artworks. Data validity was ensured through triangulation. The learning activities were conducted in three meetings, covering material presentation, pattern making, coloring, the application of monochromatic colors, and artwork completion. The process assessment showed that four groups achieved a very good category and six groups achieved a good category. The product assessment indicated that three groups achieved a very good category and seven groups achieved a good category. Overall, teachers and students responded positively, as the use of duplex puppet media improved students' understanding of monochromatic colors, enhanced their artistic skills, and increased their appreciation of traditional puppet culture.

Keywords: Duplex Wayang, Monochromatic, Learning Media, Fine Arts, Culture.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan edukatif sehingga perlu dilestarikan melalui berbagai bidang, termasuk pendidikan. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan berkarya, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Salah satu materi yang dipelajari adalah penerapan warna monokromatik, yaitu teknik penggunaan satu warna dengan variasi gelap dan terang untuk menghasilkan karya yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, Menurut Mifdal Zusron Alfaqi (2022), wayang kulit adalah warisan budaya yang sarat makna, namun kurang mendapat perhatian dari generasi muda. Pada hasil observasi sekolah, siswa SMPN 58 Surabaya diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam pencampuran warna belum maksimal. Hal tersebut dilihat dari karya seni rupa yang sudah dibuat pada semester ganjil 2024-2025. Sehingga perlu pengembangan metode pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa lebih mahir dalam pengolahan warna.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menciptakan inovasi media pembelajaran agar siswa lebih antusias berkarya. Media pembelajaran ini berupa pembuatan seni tradisi wayang kulit menggunakan bahan kertas duplex. Inovasi ini penting untuk melestarikan kebudayaan wayang kulit, serta memberikan alternatif media pembelajaran baru yang jarang diterapkan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran seni.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks dalam pembelajaran Seni Budaya di kelas VIII-B SMP Negeri 58 Surabaya. Sasaran pada siswa kelas VIII B SMPN 58 Surabaya berjumlah 32 siswa. Terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penerapan dilakukan dengan membuat karya wayang dengan bahan kertas duplex ukuran A3. Pewarnaan menggunakan Cat AGA. Siswa dibagi menjadi 10 kelompok dengan 3 dan 4 anggota di setiap kelompok. Satu kelompok diminta untuk memilih salah satu model wayang tema punakawan.

Rumusan masalah penelitian meliputi persiapan penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks, proses penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks, hasil karya peserta didik, serta respons guru dan peserta didik terhadap penerapan media tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan persiapan, proses, hasil, serta respon siswa dan guru terhadap penerapan warna monokromatik pada media wayang duplex oleh kelas VIII-B SMPN 58 Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Seni Budaya, khususnya dalam penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, membantu peserta didik memahami konsep warna monokromatik sekaligus mengenal proses pembuatan wayang, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan media pembelajaran seni berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan persiapan, proses, hasil karya, serta respons guru dan peserta didik terhadap penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks dalam pembelajaran Seni Budaya. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 58 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian 32 peserta didik kelas VIII-B. Kelas tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran Seni Budaya karena memiliki kemampuan akademik yang baik dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta penilaian proses dan hasil karya. Instrumen penilaian pada penelitian ini meliputi penilaian proses dan penilaian hasil karya. Penilaian dilakukan secara berkelompok terhadap 10 karya siswa. Rubrik penilaian yang digunakan terdiri atas rubrik penilaian proses dan rubrik penilaian hasil karya beserta indikatornya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang

meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

KERANGKA TEORETIK

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru secara sistematis untuk menciptakan interaksi terhadap siswa dengan memanfaatkan berbagai metode, media, serta sumber belajar.

Menurut Nur (2021:1) pembelajaran yang baik terjadi ketika ada komunikasi yang luar biasa antara guru dan siswa, bersama dengan berbagai materi yang menarik dan metode yang menyenangkan. Sedangkan menurut Sudjana (2014), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar aktif dalam proses belajar.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Akhmad Sudrajat (2009), mengacu pada Permendiknas RI Nomor 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan materi pembelajaran, menyusun urutan penyampaian materi, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu atau media pembelajaran, menentukan prosedur pembelajaran, serta menjadi dasar dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

2. Monokromatik

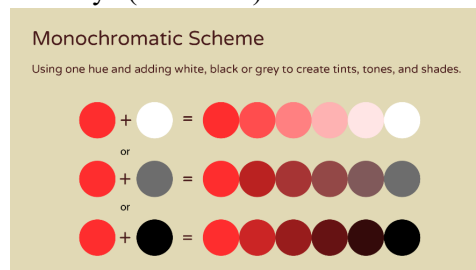
Skema warna monokromatik umumnya diterapkan pada tahap sungging, yakni proses pewarnaan yang dilakukan dari warna terang ke warna gelap. Menurut Sutopo (2017) sungging merupakan teknik pewarnaan berpola yang cukup kompleks dan dikerjakan secara sistematis, sehingga menghasilkan komposisi warna yang teratur, estetik, dan khas. Teknik ini tidak hanya mempercantik visual wayang, tetapi juga

menunjukkan keahlian perajin dalam mengolah warna secara harmonis.



Gambar 1. Teknik Sungging (gradasi) Wayang
(Sumber: : @sigitschannel7859)

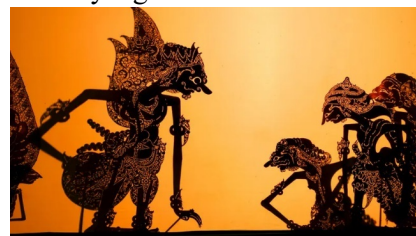
Skema warna monokromatik adalah kombinasi warna yang berasal dari satu bagian pada roda warna (color wheel) saja (Ambrose & Harris, 2005). Skema ini menggunakan satu warna dasar (hue) yang kemudian divariasikan melalui tingkat kecerahan (brightness) dan kejenuhannya (saturation).



Gambar 2. Skema Warna Monokromatik
(Sumber: : Quizlet)

3. Wayang

Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang sarat nilai, dan telah memperoleh pengakuan internasional, termasuk dari UNESCO pada 2003 yang menetapkan sebagai warisan budaya dunia yang bersifat lisan dan tak benda.



Gambar 1. Teknik Sungging (gradasi) Wayang
(Sumber: : @sigitschannel7859)

Menurut Mulyono (1989), kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan, merujuk pada efek visual dari proyeksi bayangan boneka di balik layar pertunjukan. Seni ini mencerminkan warisan sejarah, ajaran spiritual, serta nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

4. Punakawan

Pewayangan Jawa, tokoh Punakawan terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Sri Mulyono (1989: 68–69) menjelaskan bahwa Punakawan merepresentasikan sosok pendamping ideal bagi seorang pemimpin. Mereka tidak hanya sekadar pelayan, melainkan abdi yang menunjukkan kebijaksanaan dalam tutur dan sikap.



Gambar 1. Teknik Sungging (gradasi) Wayang

(Sumber: : @sigitschannel7859)

5. Kertas Duplek



Gambar 1. Teknik Sungging (gradasi) Wayang

(Sumber: : @sigitschannel7859)

Kertas duplek merupakan karton berlapis yang sering digunakan untuk berbagai keperluan, terutama dalam pembuatan prakarya siswa karena sifatnya yang cukup tebal dan kaku, penelitian ini menggunakan Kertas duplek ukuran A3 dengan ketebalan 1.5 mm.

6. Unsur-Unsur Seni Rupa

Unsur-unsur ini mencakup berbagai elemen dasar seni rupa, antara lain:

- Titik**
Titik Adalah Unsur seni rupa terkecil yang ada dalam hampir setiap karya seni.
- Garis**
Garis terbentuk dari titik-titik yang berdekatan, menciptakan kesan alur.
- Bentuk**

- Bentuk**
Bentuk merupakan unsur seni rupa dua dimensi yang terbentuk dari beberapa bidang, memiliki panjang dan lebar tanpa ketebalan
- Warna**
Warna dalam wayang kulit tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna simbolik terkait karakter tokoh dan kebutuhan teknis pertunjukan (Sunarto, 2004).
- Tekstur**
Tekstur dalam seni rupa merujuk pada sifat permukaan suatu objek, baik yang dapat disentuh langsung (tekstur nyata) maupun yang hanya terlihat secara visual (tekstur semu).

7. Prinsip – Prinsip Seni Rupa

- Keseimbangan**
Keseimbangan pada karya wayang dupleks bertema Punakawan tampak pada penataan bentuk tokoh dan ornamen pendukung yang tersusun secara proporsional.
- Kesatuan**
Kesatuan pada karya wayang dupleks terlihat dari keterpaduan bentuk, ornamen, dan penerapan warna monokromatik sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis. Kesesuaian antarunsur tersebut memberikan kesan visual yang utuh dan memperkuat nilai estetis karya.
- Irama**
Irama pada karya wayang dupleks terlihat melalui pengulangan unsur visual, seperti motif hias, garis, dan ornamen, sehingga menghasilkan komposisi yang teratur dan harmonis.
- Penekanan**
Pada wayang, penekanan terlihat pada bentuk wajah, mahkota, atribut, atau ornamen tokoh yang membedakan karakter dan memperkuat identitas visualnya.
- Proporsi**
Pada wayang, proporsi tubuh tidak dibuat secara realistis, tetapi disesuaikan dengan karakter tokoh dan diterapkan secara konsisten (Haryono, 1981).
- Kontras**
Kontras dalam seni rupa adalah perbedaan mencolok antar elemen visual seperti warna atau bentuk untuk memperkuat ekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Penerapan Warna Monokromatik Pada Media Wayang Duplek Oleh Siswa Kelas VIII-B SMPN 58 Surabaya

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti pertama kali ialah membuat sebuah prototipe karya atau contoh karya. Prototipe ini ialah karya wayang dengan penerapan warna monokromatik di bagian busana wayang. Tujuan dibuat prototipe ini agar saat peneliti menjelaskan tentang materi di awal pembelajaran siswa dapat lebih mudah memahaminya.



Gambar 4. 1 Prototipe Karya
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Pada tahap persiapan pembelajaran, peneliti juga mempersiapkan media pendukung seperti materi presentasi Power Point Teks (PPT) mengenai warna monokromatik. Serta panduan materi disiapkan meliputi pengertian warna monokromatik, penggunaan gradasi warna, contoh penerapan warna monokromatik serta referensi motif yang dapat dipakai.

Tabel 1. Tabel Media Pendukung

No	MEDIA	GAMBAR
1.	Powe Point Text (PPT) terkait materi penerapan warna monokromatik pada media wayang.	Menghias Wayang dengan Teknik Monokromatik
2.	Lembar Panduan berisi pedoman warna kulit warna monokromatik serta referensi desain yang dapat dipakai dalam berkarya.	POLA ELEMEN (EMPAT UNSUR)

Selain itu, peneliti menyiapkan media wayang duplek yang telah ditatah sebagai media utama pembelajaran. Kemudian alat dan bahan

yang dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran meliputi cat poster, kuas, cup plastik, Peneliti juga melakukan pembagian kelompok belajar untuk mempermudah pelaksanaan praktik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Tabel Media dan Alat

No	PERLENGKAPAN	GAMBAR
1.	Alat dan Bahan terdiri atas cat, kuas dan cup plastik	
2.	Media wayang	

Dengan adanya berbagai persiapan tersebut, diharapkan proses pembelajaran pembuatan wayang duplek dengan penerapan warna monokromatik dapat berjalan dengan baik, efektif, dan mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa.

2. Proses Penerapan Warna Monokromatik Pada Media Wayang Duplek Oleh Siswa Kelas VIII-B SMPN 58 Surabaya

Kegiatan penerapan warna monokromatik dengan media wayang duplek pada kelas VIII-B akan dilaksanakan 3 kali pertemuan pada mata pelajaran seni budaya di hari Selasa. Kegiatan itu terdiri atas:

Tabel 2. Tabel Pertemuan

Pertemuan	Waktu	Kegiatan
Pertemuan ke-1	Selasa, 5 Mei 2026	a. Penyampaian materi (Power Point dan lembar pedoman) b. Pembuatan pola. c. Pewarnaan dasar wayang.
Pertemuan ke-2	Selasa, 12 Mei 2026	a. Pewarnaan busana wayang menggunakan penerapan monokromatik

Pertemuan ke-3	Selasa, 19 Mei 2026	a. Melanjutkan tahap penerapan monokrom. b. Proses <i>finishing</i> (merapikan).
----------------	---------------------	---

a. Pertemuan ke-1

1) Penyampaian Materi



Gambar 4. 2 Penjelasan Materi Melalui Ppt
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Pada pertemuan pertama, peneliti membuka pembelajaran dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan hari ini. Materi disampaikan melalui media Power Point meliputi pengertian warna monokromatik, penggunaan gradasi warna, contoh penerapan warna monokromatik di wayang serta referensi motif yang dapat dipakai.



Gambar 4. 3 Penjelasan Bagian Wayang Yang Dimonokrom
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Setelah materi disampaikan, masuk ke tahap pembagian kelompok. Peneliti membagi 10 kelompok dari jumlah siswa kelas VIII-B yakni 32 siswa, jumlah ini menyesuaikan dengan bahan yang telah dibawa peneliti. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan kelompok mereka masing-masing. Siswa yang telah membentuk kelompok, akan dibagikan media wayang beserta lembar panduan pembuatan karya. Peneliti kemudian memberikan waktu siswa untuk mempelajari panduan tersebut.

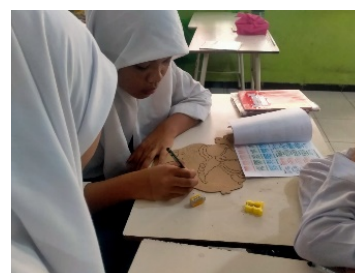
Peneliti kemudian menunjukkan contoh wayang miliknya sebagai acuan bagian mana yang harus di warna monokromatik. Pada pertemuan ini siswa diwajibkan membuat pola dan mewarnai dasar kulit serta bagian wajah wayang.

2) Pembuatan Pola Busana



Gambar 4. 4 Siswa Berdiskusi Menentukan Pola
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Pada tahap pembuatan pola, peneliti mewajibkan siswa untuk memahami struktur bagian wayang. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka dalam proses pewarnaan serta eksplorasi pola pada tahap selanjutnya. Struktur wayang terdiri atas bagian wajah, tubuh, tangan, serta bagian ornamen wayang. Setelah memahami bagian-bagian tersebut, siswa mulai mengeksplorasi dan mengembangkan pola-pola sesuai kreativitas mereka masing-masing.



Gambar 4. 5 Siswa Membuat Motif Dari Refrensi Di Lembar Panduan
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Untuk memudahkan siswa dalam pengembangan serta eksplorasi pola, peneliti memberikan referensi melalui lembar panduan yang telah dibagikan sebelumnya. Lembar panduan tersebut terdapat beberapa contoh penerapan gradasi warna , motif serta bentuk stilasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan eksplorasi pola karya mereka.

3) Pewarnaan Dasar Kulit dan Wajah



Gambar 4. 6 Siswa Mewarnai Dasar Badan Wayang
(Dokumentasi Irfan, 2026.)

Pada proses pewarnaan wayang, bagian yang harus diwarnai ialah bagian kulit atau badan serta bagian wajah dan rambut wayang terlebih dahulu. Peneliti menyiapkan 3 warna terdiri atas emas, hitam, dan putih. Setiap kelompok akan dibagikan 2 kuas dan 3 cat tersebut yang sudah diwadahi di cup kecil. Peneliti menjelaskan warna emas dan hitam digunakan untuk dasar kulit. Sedangkan, putih digunakan untuk bagian area wajah.



Gambar 4. 7 Siswa Mewarnai Dengan Melihat Lebar Panduan
(Dokumentasi Irfan, 2026.)

Peneliti membebaskan siswa untuk menentukan warna kulit wayang yang mereka inginkan. Tahap pewarnaan, peneliti menekankan untuk fokus pewarnaan pada satu sisi wayang. Tujuan ini agar hasil karya nantinya dapat lebih maksimal. Diakhir pembelajaran peneliti menginformasikan untuk siswa membawa palet serta kuas tambahan agar memudahkan pada tahap pencampuran warna.

b. Pertemuan ke-2

1) Pewarnaan Monokromatik Pada Busana Wayang



Gambar 4. 8 Siswa Melakukan Penvampuran Warna
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Pada pertemuan kedua, proses lanjut ketahap pewarnaan bagian celana dengan menggunakan penerapan warna monokromatik. Sebelum memulai kegiatan, peneliti menjelaskan ketentuan pewarnaan monokromatik . Peneliti menyediakan tiga warna primer, yaitu merah,kuning,dan biru, serta warna putih dan hitam untuk menghasilkan variasi gelap dan terang. Siswa dibebaskan memilih satu warna primer yang mereka inginkan. Setelah menentukan warna yang ingin digunakan, siswa harus membuat tiga variasi warna dari warna primer tadi. Variasi warna ini terbentuk dari pecampuran warna putih dan hitam sehingga terbentuknya gradasi terang dan gelap.



Gambar 4. 9 Peneliti Membantu Siswa
(Dokumentasi Sara, 2026)

Selama proses pewarnaan berlangsung, peneliti berkeliling sembari mengamati serta mengarahkan untuk kelompok yang kesulitan dalam gradasi warna. Peneliti juga memberi masukan terhadap beberapa konsep pola yang

dirasa menyulitkan siswa dalam proses pewarnaan nantinya.



Gambar 4. 10 Karya Siswa Menerapkan Dua Warna Primer (Dokumentasi Irfan, 2026.)

Setelah memantau proses pewarnaan siswa, peneliti mendapatkan hal yang menarik dari beberapa kelompok siswa. Monokromatik yang mereka buat tidak hanya berfokus ke satu warna saja, tetapi juga dikembangkan pada beberapa warna yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep gradasi warna sesuai dengan warna yang mereka pilih. Di akhir pembelajaran peneliti menyuruh siswa membawa jarum kasur. Tujuannya untuk melubangi wayang saat proses penyambungan tangan nanti.

c. Pertemuan ke-3

- 1) Melanjutkan Tahap Penerapan Monokromatik Dan Finishing



Gambar 4. 11 Pengecekan Progres Karya Siswa (Dokumentasi Irfan, 2026)

Pada pertemuan ketiga, berfokus pada penyelesaian pewarnaan. Karya serta penyambungan bagian tangan menggunakan cotton bud. Di awal pembelajaran peneliti memanggil beberapa kelompok untuk melihat

hasil proses karya mereka. Hasilnya terdapat kelompok yang telah menyelesaikan pewarnaan dan memasuki tahap pemasangan, namun masih terdapat kelompok yang belum menyelesaikan pekerjaan secara optimal.



Gambar 4. 12 Peneliti Membantu Siswa. (Dokumentasi Irfan, 2026.)

Peneliti memantau progres setiap kelompok, terutama kelompok yang belum menyelesaikan karya. kegiatan ini bertujuan membantu mempercepat proses penyelesaian dan perapian pola yang dibuat siswa.



Gambar 4. 13 Pemasangan Lengan Wayang (Dokumentasi Irfan, 2026.)

Pada tahap terakhir, siswa melubangi bagian lengan dan tangan menggunakan jarum kasur. Selanjutnya, cotton bud dimasukkan ke dalam lubang tersebut sebagai penghubung antara bagian tubuh dan tangan wayang. Setelah itu, sambungan dipanaskan menggunakan korek api untuk menutup dan memperkuat gegel agar wayang dapat digerakkan dengan baik.



Gambar 4. 14 Siswa Membagikan Angket
(Dokumentasi Irfan, 2026)

Kemudian karya tersebut dikumpulkan, sambil menunggu waktu peneliti membagikan angket siswa untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran ini.

d. Penilaian Proses Berkarya Peserta Didik

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap setiap kelompok untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks. Aspek yang dinilai meliputi kesiapan alat dan bahan, pelaksanaan tahapan kerja, kemandirian dalam berkarya, serta ketepatan waktu penyelesaian karya. Hasil penilaian proses setiap kelompok disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Proses Nilai Berkarya

Kat	RN	JK
Sangat Baik	90 – 100	4
Baik	80 – 89	6
Cukup baik	70 – 79	0
Kurang baik	0 – 69	0

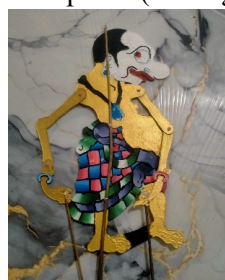
Ket: Kat= Kategori; RN = Rentang Nilai; JK= Jumlah Kelompok

Berdasarkan penilaian proses, 4 kelompok memperoleh kategori sangat baik dan 6 kelompok memperoleh kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik karena sebagian besar kelompok mempersiapkan alat dan bahan dengan lengkap, bekerja sama secara aktif, serta menyelesaikan kegiatan sesuai prosedur.

3. Hasil Karya Penerapan Warna Monokromatik Pada Media Wayang Duplek

Setelah proses pembelajaran penerapan warna monokromatik dengan media wayang duplek kegiatan dilanjutkan ketahap analisis hasil serta penilain karya siswa yang berjumlah 10 karya sebagai berikut.:

a. Kelompok 1 (Gareng)



Kelompok 1
Alesha Safa Haura (03)
Faranisa Maulidina Khairani (15)
Garnis Ayunda Jaladara (17)

Gambar 1.Karya Kelompok 1
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **sangat baik** dengan nilai 95. Dalam aspek penerapan teknik, kelompok ini mampu menggabungkan lebih dari satu warna primer untuk menghasilkan gradasi yang menarik, sehingga menunjukkan penguasaan teknik yang sangat baik Perpaduan warna tersebut juga menghasilkan motif yang menarik dan beragam.Dari aspek kerapian, karya tergolong sangat rapi . Sementara itu, pada aspek gradasi warna, hasil pewarnaan menunjukkan transisi yang halus, jelas, dan tidak kasar sehingga memberikan kesan visual yang baik.

b. Kelompok 2 (Gareng)



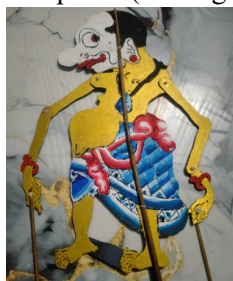
Kelompok 2.
Anik Lailatul Maghfiroh (05)
As' ah Diah (07)
Chinta Sari Faradilah (13)
Murti Setya Putri (31)

Gambar 1.Karya Kelompok 2
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **sangat baik** dengan nilai 91. Pada aspek penerapan teknik dan motif, dengan mengkombinasikan,

dua warna primer melalui teknik monokromatik yang menghasilkan kesan harmonis dan motif yang menarik. Secara keseluruhan karya ini rapi dan gradasi warna yang halus. Namun, ada beberapa area kurang rata dan kurang rapi dalam proses pewarnaan.

c. Kelompok 3 (Gareng)



Kelompok 3
Azzam Mauludin (09)
Moch. Alrozi Mukhril
Gozali (26)
Yanuar Affandy (32)

Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 81. Pada aspek Teknik monokromatik siswa dapat menguasai tapi hasilnya belum maksimal. Motif yang dihasilkan juga sedikit monoton, sedangkan kerapian beberapa bagian terkesan terburu buru hingga hasilnya kurang rapi. Gradasi sebenarnya cukup halus, sayangnya sebagian kurang merata dan halus.

d. Kelompok 4 (Semar)

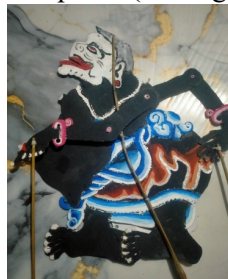


Kelompok 4
Cahaya Sandhika Putra (11)
M.dhafin Hafizh Rizky (23)
Muhammad Lukman
Ibrahim Putra Pratama (30)

Gambar 4. Karya Kelompok 4
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **sangat baik** dengan nilai 93. kelompok ini mampu mengkombinasikan dua warna primer untuk menghasilkan gradasi yang menarik. Ini menunjukkan penguasaan teknik yang sangat baik. Motif yang dipakai sangat orisinal, unik serta menarik. Gradasi pada karya terlihat halus dan merata. Karya ini rapi meski ada beberapa detail kecil yang kurang diperhatikan.

e. Kelompok 5 (Gareng)



Kelompok 3
Azzam Mauludin (09)
Moch. Alrozi Mukhril
Gozali (26)
Yanuar Affandy (32)

Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 88. Penguasaan teknik monokromatik terlihat sangat konsisten. Motif pola perpaduan unsur air dan api memberikan kesan sangat menarik. Dalam segi kerapian karya ini cukup rapi meskipun ada gradasi yang sedikit kurang rata dan sedikit kasar teksturnya.

f. Kelompok 6 (Gareng)



Kelompok 3
Azzam Mauludin (09)
Moch. Alrozi Mukhril
Gozali (26)
Yanuar Affandy (32)

Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 87. Karya kelompok ini menunjukkan penguasaan teknik yang sangat baik dan motif sangat menarik. Warna biru yang dominan dapat dieksplorasi menjadi motif yang beragam,serta penerapan teknik yang konsisten disetiap objeknya. Namun, terdapat beberapa aspek gradasi serta kerapian yang perlu ditingkatkan.

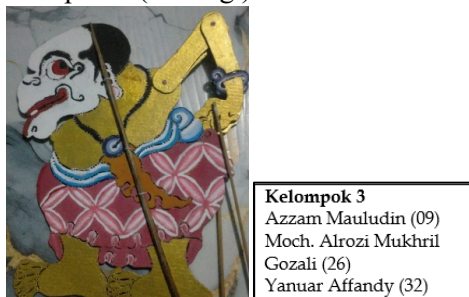
g. Kelompok 7 (Gareng)



Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 88. Kelebihannya terletak pada perpaduan motif kawung dengan motif lain yang dikembangkan menggunakan teknik monokrom, sehingga menarik secara visual. Namun, kerapian dan gradasi warna masih perlu diperbaiki karena beberapa bagian terlihat kurang rapi dan perpindahan warnanya cukup kasar.

h. Kelompok 8 (Gareng)



Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 87 . Kelebihannya terletak pada kerapian pewarnaan dan penguasaan teknik. Namun, gradasi warna di beberapa bagian masih tidak merata, sehingga transisi warna kurang terlihat. Selain itu, motif kawong yang digunakan cenderung monoton, sehingga variasi motif karya ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut.

i. Kelompok 9 (Gareng)



Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 83. Penerapan warna dan motif yang digunakan cukup menarik, namun penataan motif kurang memperhatikan ritme visual sehingga terkesan kurang harmonis. Gradasi warna pada beberapa bagian sudah terlihat baik, tetapi belum konsisten secara keseluruhan. Selain itu, masih terdapat beberapa area yang kurang rapi sehingga hasil karya belum maksimal.

j. Kelompok 10 (Gareng)



Gambar 3.Karya Kelompok 3
(Dokumen :Irfan,2026)

Karya kelompok ini tergolong **baik** dengan nilai 80. Keunggulannya terletak pada pengembangan motif Mega Mendung yang dipadukan dengan warna biru menggunakan teknik monokromatik secara konsisten. Namun, variasi warna yang digunakan masih terbatas sehingga tampilan visualnya kurang menonjol pada beberapa bagian. Dari segi kerapian, karya tergolong cukup rapi meskipun masih terdapat sedikit kekurangan. Sementara itu, gradasi warna terlihat cukup halus dan merata,

walaupun pada beberapa area masih kurang konsisten.

Ulasan serta pencapaian nilai siswa dalam penerapan monokromatik dengan media wayang duplek. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa kategori yang telah ditetapkan peneliti sebagai indikator pencapaian. Kategori penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kategori Hasil Nilai Berkarya

Kat	RN	JK
Sangat Baik	90 – 100	3
Baik	80 – 89	7
Cukup baik	70 – 79	0
Kurang baik	0 – 69	0

Ket: Kat= Kategori; RN = Rentang Nilai; JK= Jumlah Kelompok

Hasil karya penerapan monokromatik menggunakan media wayang duplek, diperoleh data sebanyak 3 kelompok mendapatkan kategori sangat baik. dengan rentang nilai 90-100. Sedangkan, 7 kelompok lainnya mendapatkan kategori baik dengan rentang nilai 80-90. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian karya siswa telah memenuhi pencapaian pembelajaran Meskipun dalam proses penilaian, peneliti menemukan beberapa karya yang kurang maksimal dalam segi kerapian. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian, kesabaran, serta terburu-buru dalam penyelesaian karya.

4. Hasil Respon Guru Dan Siswa Setelah Penerapan Warna Monokromatik Pada Media Wayang Duplek

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti mengumpulkan data mengenai respon guru seni budaya dan siswa kelas VIII B terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Adapun hasil respon tersebut sebagai berikut.

a. Respon guru seni budaya

Untuk mendapatkan data respon guru, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sulyanti S.Pd selaku guru seni budaya kelas VIII-B. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan telepon genggam sebagai alat perekam suara. Tujuan ini agar memudahkan peneliti dalam proses dokumentasi serta analisis data penelitian.



Gambar 4. 15 Wawancara dengan guru seni budaya (Dokumen Irfan , 2026)

Ibu Sulyanti, selaku guru seni budaya SMP Negeri 58 Surabaya memberikan apresiasi terhadap ide penerapan media wayang duplek ini. Siswa sangat antusias dalam memahami konsep monokromatik dengan baik. Selain itu, hasil karya siswa dinilai melampaui ekspektasi untuk tingkat SMP. Siswa dapat menerapkan gradasi warna dengan sangat baik.

b. Respon siswa

Data respons siswa diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VIII- B. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa setelah pembelajaran penerapan monokromatik pada media wayang duplek.

Berdasarkan data analisis respon siswa yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dengan media wayang memberikan pengalaman baru dalam kegiatan praktik di kelas. Para siswa menyatakan sependapat dengan hasil respon, 15 siswa menyatakan sangat setuju dan 17 siswa menyatakan setuju.
- 2) Media wayang duplek membantu siswa memahami warna monokromatik. Hal ini ditunjukkan dengan 24 siswa menyatakan setuju serta 7 siswa menyatakan sangat setuju. Namun, ada satu 1 yang tidak setuju dengan pendapat ini.
- 3) Teknik pewarnaan monokromatik pada media wayang mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam kegiatan praktik. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 22 siswa menyatakan sangat setuju, serta 9 siswa menyatakan setuju. Namun, ada 1 siswa yang menyatakan tidak setuju dengan pendapat ini.

- 4) Keaktifan siswa dalam proses pembuatan juga sangat meningkat. Hal ini bisa dilihat dari 11 siswa menyatakan sangat setuju dan 17 yang menyatakan setuju. Namun terdapat respon lain yang berjumlah 3 siswa yang menyatakan tidak setuju dan 1 siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.
- 5) Mayoritas siswa berpendapat media baru membuat mereka lebih tertarik pada pembelajaran seni budaya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan jumlah 13 siswa yang menyatakan sangat setuju serta 19 siswa yang menyatakan setuju.
- 6) Siswa berpendapat media ini menjadi jembatan mereka mengenal kesenian wayang. Hal ini bisa dilihat dengan 15 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 17 siswa yang menyatakan setuju.
- 7) Siswa sangat senang penggunaan media baru pada proses pembelajaran. Sebanyak 9 siswa menyatakan sangat setuju dan 23 siswa menyatakan setuju.
- 8) Siswa berpendapat penggunaan media wayang layak digunakan pada penerapan materi pembelajaran seni budaya lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan 6 siswa yang menyatakan sangat setuju serta 23 siswa menyatakan setuju. Namun, ada 2 siswa berpendapat tidak setuju serta 1 siswa dengan pendapat sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya penggunaan media wayang duplex membantu siswa memahami teknik monokromatik serta membuat kegiatan praktek lebih menarik.

Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks. Meskipun mengalami kendala dalam pembuatan pola, penentuan gradasi, pencampuran warna, serta ketelitian selama berkarya, peserta didik tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami konsep warna monokromatik,

mengenal budaya pewayangan, serta mengembangkan kreativitas, ketelitian, dan kesabaran dalam berkarya. Dengan demikian, penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran Seni Budaya, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa media wayang dupleks dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Seni Budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Persiapan penerapan warna monokromatik pada wayang duplek. peneliti menyiapkan media pendukung, alat, bahan, prototype karya, serta media wayang duplek. Persiapan tersebut dilakukan untuk kelancaran proses pembelajaran. Setelah itu, peneliti berkoordinasi dengan pihak SMP Negeri 58 Surabaya dan disepakati penelitian dilaksanakan selama tiga pertemuan pada mata pelajaran seni budaya di kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa.

Proses pembelajaran penerapan warna monokromatik menggunakan media duplex pada kelas VIII-B, pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari Selasa di jam pertama dan jam kedua dengan alokasi waktu 60 menit. Kegiatan ini berlangsung selama tiga kali pertemuan. Siswa yang berjumlah 32 dibagi menjadi 10 kelompok. Pembelajaran ini meliputi penyampaian materi, pembuatan pola, serta pewarnaan kulit di hari pertama, penerapan warna monokromatik di hari kedua, hingga tahap finishing karya di hari ketiga. Berdasarkan penilaian proses, 4 kelompok memperoleh kategori sangat baik dan 6 kelompok memperoleh kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik karena sebagian besar kelompok mempersiapkan alat dan bahan dengan lengkap, bekerja sama secara aktif, serta menyelesaikan kegiatan sesuai prosedur.

Hasil karya penerapan monokromatik menggunakan media wayang duplek, diperoleh data sebanyak 3 kelompok mendapatkan kategori sangat baik. dengan rentang nilai 90-100. Sedangkan, 7 kelompok lainnya mendapatkan kategori baik dengan rentang nilai 80-90. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian karya siswa telah memenuhi pencapaian pembelajaran. Meskipun dalam proses penilaian, peneliti menemukan beberapa karya yang kurang maksimal dalam segi kerapian. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian, kesabaran, serta terburu-buru dalam penyelesaian karya.

Respon diperoleh dari guru dan siswa, dari hasil angket siswa serta wawancara guru mendapatkan respon yang sangat positif. Ibu Sulyanti, selaku guru seni budaya SMP Negeri 58 Surabaya memberikan apresiasi terhadap ide penerapan media wayang duplek ini. Siswa sangat antusias dalam memahami konsep monokromatik dengan baik. Hasil karya siswa dinilai melampaui ekspektasi untuk tingkat SMP. Siswa dapat menerapkan gradasi warna dengan sangat baik. Hasil angket membuktikan siswa dapat memahami konsep warna monokromatik, meningkatkan kreativitas, serta apresiasi terhadap budaya lokal, khususnya wayang. Walaupun terkendala dalam proses bekerja, hal ini tidak menurunkan antusiasme mereka dalam proses pembelajarannya.

2. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks berimplikasi positif terhadap pembelajaran Seni Budaya. Media ini membantu peserta didik memahami konsep warna monokromatik secara lebih konkret, meningkatkan kreativitas dalam berkarya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya wayang. Oleh karena itu, media wayang dupleks dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan warna monokromatik pada media wayang dupleks disarankan sebagai alternatif media pembelajaran Seni Budaya karena mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep warna monokromatik sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya wayang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media wayang dupleks dengan materi, teknik, atau objek yang

lebih bervariasi sehingga pembelajaran seni menjadi lebih inovatif dan menarik.

REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. 2022. "Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit pada Generasi Muda Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri". *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, Vol. 5 No. 2, pp. 119–128. <https://doi.org/10.17977/um022v5i2p119-128>
- Ambrose, G., & Harris, P. 2005. *Basics Design 05: Colour*. Switzerland: AVA Publishing. <https://doi.org/10.5040/9781350096417>
- Haryono, W. 1981. *Wayang Purwa: Sejarah dan Fungsinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyono, S. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nur, L. 2021. *Belajar dan Pembelajaran bagi Peserta Didik di Masa Pandemi Sekarang Ini*. Diunduh pada Tanggal 1 Juli 2026, dari <https://doi.org/10.5281/zenodo.4715674>
- Sudrajat, A. 2009. "Tujuan Pembelajaran". Diunduh pada Tanggal 1 Juli 2026, dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sutopo. 2017. *Aplikasi Teknik Sungging Wayang pada Kaca sebagai Salah Satu Pengembangan Produk Kriya (Studi Eksperimentasi Teknik, Alat dan Bahan) (Laporan Penelitian Aplikasi)*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Diunduh pada Tanggal 2 Mei 2024, dari <https://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3420/>